

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. KAJIAN TEORI

1. Kedudukan Pembelajaran Bahasa Indonesia Berdasarkan Teori Kurikulum.

Pada saat ini pembelajaran di Indonesia menggunakan kurikulum Merdeka belajar yang menekankan pada pembelajaran yang mendalam. Suwija (2022, hlm. 121) mengungkapkan bahwa, “Sejak tahun 2020 seiring dengan masa Pandemi Covid-19, implementasi Kurikulum Merdeka belajar ini telah diujicobakan setidaknya pada 2500 sekolah penggerak dan juga SMK Pusat Keunggulan di Indonesia. Dikatakan hasilnya, empat sampai lima bulan lebih maju dibanding sekolah lain yang masih menggunakan kurikulum sebelumnya. Dengan demikian pemerintah pun berupaya mengembangkan kurikulum ini lebih lanjut demi penyesuaian strategi belajar pada masa Pandemi Covid-19”. Oleh karena itu, pada saat ini, pembelajaran Bahasa Indonesia sudah menggunakan Kurikulum Merdeka yang terus diperdalam dan ditingkatkan dalam segalanya untuk mencapai pembelajaran yang efektif dan sesuai dengan perkembangan zaman.

Kurikulum Merdeka pada pembelajaran Bahasa Indonesia dapat diimplementasikan pada Pendidikan dasar dan menengah. Sejalan dengan Suwija (2022, hlm. 129) menyatakan bahwa, pembelajaran bahasa Indonesia di tingkat dasar dan menengah seharusnya menerapkan model/metode pengajaran yang efisien dan sesuai. Pengajaran yang berhasil harus memperhatikan semua elemen pembelajaran. Sementara itu, model pembelajaran yang tepat harus disesuaikan dengan pendekatan yang ditetapkan pada kurikulum sebelumnya yaitu dalam kurikulum 2013.

Berdasarkan paparan di atas dapat disimpulkan bahwa dalam penerapan Kurikulum Merdeka dan pendekatan yang diterapkan oleh seorang pendidik harus benar-benar memberikan dampak positif dalam meningkatkan kemampuan kognitif, afektif, psikomotor, serta kemampuan berpikir kritis peserta didik.

2. Keterampilan menulis

Menulis merupakan kegiatan penciptaan sebuah goresan berupa karya sastra ataupun karya ilmiah yang dihasilkan dari ide pikiran seseorang. Hellaludi & Awalludin (2020, hlm. 2) menyatakan bahwa, menulis merupakan proses kegiatan memproduksi atau menciptakan goresan catatan di atas kertas sebagai medianya. Keterampilan menulis tentunya harus dikuasai oleh setiap orang, karena keterampilan menulis dapat menjadi wadah untuk menuangkan ide pikiran dan sarana untuk menyampaikan informasi yang mudah dipahami oleh pembaca.

Pesatnya teknologi pada saat ini, membuat keterampilan menulis menjadi hal yang wajib dikuasai oleh setiap orang, karena terbukanya media masa menjadi pintu untuk menampung opini dan ide gagasan yang tentunya berguna bagi kehidupan yang terus membutuhkan perbaikan dan kemajuan. Hellaludi & Awalludin (2020, hlm. 5) menyatakan bahwa, “Menulis merupakan proses menghubungkan antara kata, kalimat, paragraf maupun antar bab secara logis dan teratur. Kelogisan dan keteraturan ini bertujuan untuk membuat tulisan menjadi lebih mudah dipahami oleh pembacanya. Proses ini mendorong seorang penulis untuk berpikir secara sistematis dan logis sekaligus kreatif”. Oleh karena itu, menulis bukan hanya tentang coretan kata demi kata, melainkan coretan yang mengandung estetika dan pesan yang terkandung di dalamnya.

Manusia sejatinya lahir dengan segala ketidaktahuan dan ketidakbisaan. Oleh karena itu, kemampuan menulispun bukanlah keterampilan yang sudah dibawa sejak lahir, melainkan kemampuan yang dipelajari, diasah, dan dikembangkan. Sejalan dengan Trismanto (2027, hlm. 66) menyatakan bahwa, “Pada dasarnya setiap orang punya kemampuan dalam menulis sebagai salah satu aspek keterampilan berbahasa. Kemampuan itu diperolehnya melalui proses pembelajaran bukan warisan”. Berdasarkan kutipan tersebut dapat disimpulkan bahwa, kemampuan menulis bukanlah kemampuan yang dibawa sejak lahir atau warisan keluarga, melainkan kemampuan yang perlu dipelajari dan dikembangkan. Sejalan dengan Asri (2017, hlm. 3) menyatakan bahwa,

“Pada hakikatnya semua orang dapat menulis. Semakin tekun berlatih dan mengasah kemampuan, tulisan yang dihasilkan akan semakin baik. Oleh karena itu, setiap manusia tentunya tidak ada alasan untuk tidak mempelajari dan mengembangkan kemampuan menulisnya. “

Berdasarkan kutipan di atas dapat disimpulkan bahwa, kemampuan menulis bukanlah kemampuan yang dibawa sejak lahir atau warisan. Oleh karena itu, menulis merupakan kemampuan yang perlu adanya proses pembelajaran, pelatihan, dan pengembangan untuk bisa membuat sebuah coretan yang sistematis dan bermakna. Kegiatan menulis merupakan sebuah proses penuangan ide pikiran menjadi sebuah coretan berupa penghubungan kata yang menjadi kalimat, dan kalimat menjadi paragraf yang terstruktur.

3. Teori Keterampilan Menulis

Menulis puisi merupakan salah satu materi yang diberikan kepada peserta didik tingkat dasar dan menengah dari mata Pelajaran Bahasa Indonesia. Kegiatan menulis merupakan kegiatan pokok dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Utamiyati (2021, hlm. 1) merujuk pada undang undang pendidikan nasional nomor 20 tahun 2003, penyelenggaraan pendidikan di sekolah menengah sudah seharusnya menjadi lanjutan dalam pembelajaran di sekolah jenjang dasar. Dalam pembelajaran di jenjang selanjutnya tentunya melanjutkan materi dan kompetensi yang telah diberikan di jenjang sebelumnya yaitu di sekolah dasar atau menengah pertama.

Keterampilan menulis bukanlah bakat bawaan lahir dari peserta didik, melainkan bakat yang diperoleh karena dilatih dan diasah secara intensif. Endraswara dalam Utamiyati (2021, hlm. 17) menyatakan bahwa, “Menulis puisi membutuhkan langkah strategis, orang yang sedang belajar menulis puisi butuh konsentrasi penuh. Ada kalanya penulis akan berkali-kali meng-*cancel*, mencoret, dan meninggalkan draf puisi. Baru setelah betul-betul yakin dan beberapa kali baca jadilah puisi”. Maka dari itu, proses menulis puisi bukanlah proses yang mudah untuk dilakukan, melainkan

proses menuangkan ide yang membutuhkan waktu, ide, dan kesabaran.

Menulis puisi tentunya memiliki peran dalam keterampilan berbahasa yang tentunya harus dimiliki oleh setiap individu. Yuliandri (2016, hlm. 31) mengatakan bahwa, “Pembelajaran menulis memberikan manfaat dalam mengembangkan kreativitas, menanamkan kepercayaan diri, keberanian, membantu peserta didik menuangkan ide, pikiran, pengalaman, dan perasaan. Salah satu pembelajaran menulis yang berkaitan dengan karya sastra yaitu menulis puisi”. Berdasarkan kutipan tersebut dapat disimpulkan bahwa, pembelajaran menulis bukan hanya pembelajaran yang terfokus kepada bagaimana tangan melakukan aktivitas membuat coretan kata saja, melainkan pembelajaran menulis membantu peserta didik dalam membangun kreatifitas, kepercayaan diri, dan keberanian. Sejalan dengan Idammatussilmi & Latifah (2021, hlm. 121) mengatakan bahwa, “Menulis puisi adalah rangkaian kegiatan produktif dan ekspresif yang dilakukan seseorang untuk mengungkapkan gagasannya dalam bentuk puisi yang di dalamnya mengandung keindahan sehingga pembaca dapat mengerti maksud dan ungkapan hati penyairnya. Dari kutipan tersebut dapat disimpulkan bahwa, menulis puisi merupakan kegiatan seseorang dalam mengungkapkan gagasannya dengan rangkaian yang produktif dan ekspresif.

Berdasarkan kutipan di atas, dapat disimpulkan bahwa, keterampilan menulis merupakan proses kemampuan yang produktif dan ekspresif yang sangatlah diperlukan oleh peserta didik, karena perannya yang sangat penting, terutama dalam melatih menulis, menuangkan ide, berpikir kreatif, inovatif, dan kritis, serta mengembangkan keterampilan berbahasa pada peserta didik. Proses ini tentunya memerlukan fokus yang penuh untuk bisa menghasilkan karya diharapkan.

4. Penerapan Model *Think Talk Write* (TTW)

a. Penerapan

Menurut Amaludin (2022, hlm.29), menyatakan bahwa “Penerapan adalah kesanggupan seseorang untuk menerapkan atau menggunakan

ide-ide umum, tata cara ataupun metode-metode, prinsip-prinsip, rumus-rumus, teori-teori dan sebagainya, dalam situasi dan kongkret”. Artinya, penerapan merupakan tindakan yang meliputi tahapan yang terstruktur dan terkendali supaya sebuah aktivitas dapat berlangsung secara efisien serta menghasilkan hasil yang diharapkan.

Menurut Usman dalam Shuda (2023, hlm. 13), mengatakan bahwa, penerapan merupakan aktivitas, aksi, tindakan, atau mekanisme dalam suatu sistem, bukan sekadar rutinitas belaka melainkan kegiatan terencana yang bertujuan mencapai sasaran tertentu. Berdasarkan pandangan tersebut, penerapan menekankan pada perencanaan pengimplementasian sesuatu yang telah dirancang untuk meningkatkan hal yang dituju. Sejalan dengan Telaumbanua (2022, hlm. 90), mengatakan bahwa, “Penerapan adalah mempraktikkan atau cara melaksanakan sesuatu berdasarkan sebuah teori”. Berdasarkan kutipan tersebut juga pengertian penerapan merupakan proses pelaksanaan atau pengimplementasian sebuah teori.

Mengacu pendapat ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa penerapan adalah suatu proses yang melibatkan tindakan terencana dalam suatu sistem dengan tujuan tertentu. Penerapannya tidak hanya sekedar aktivitas, tetapi mencakup model yang digunakan serta hasil yang diharapkan. Selain itu, penerapan juga dapat diartikan sebagai tindakan mengajarkan atau mengimplementasikan konsep atau teori.

b. Model *Think Talk Write* (TTW)

Model merupakan suatu pendekatan atau strategi yang diterapkan untuk meraih sasaran tertentu, dengan menjalani langkah-langkah atau proses yang telah disusun secara sistematis. Menurut Ahdar & Wardana (2020, hlm. 37), menyatakan bahwa, “Model pembelajaran merupakan suatu rencana mengajar yang memper-hatikan pola pembelajaran tertentu”. Jadi, model pembelajaran merupakan cara yang dilakukan seseorang untuk menerapkan sesuatu untuk mencapai hal yang diinginkan.

Ada banyak sekali metode atau model pembelajaran yang dapat diterapkan dalam pembelajaran yang menarik, salahsatunya adalah model atau model pembelajaran *Think Talk Write* (TTW). Menurut Shoimin (2017, hlm. 212) menyatakan bahwa, “*Think Talk Write* (TTW) adalah suatu model pembelajaran untuk melatih keterampilan dalam menulis. *Think talk write* menekankan perlunya peserta didik mengomunikasikan hasil peserta didik”. Dari pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa, *Think Talk Write* (TTW) merupakan model pembelajaran yang menekankan pada pembelajaran mengomunikasikan hasil pikirannya kepada teman sejawatnya dalam sebuah selompok kecil. Sedangkan menurut Masghudah (2025, hlm. 29), model *Think Talk Write* (TTW) menekankan pada proses seseorang sebelum menulis yaitu mereka harus melakukan proses berpikir secara mendalam dan mengomunikasikan apa yang ada dalam pikirannya dengan tujuan mengembangkan ide pikiran berdasarkan saran, sehingga dapat menghasilkan tulisan yang terstruktur dan bermakna. Dari paparan tersebut dapat disimpulkan bahwa, model ini juga mengajarkan peserta didik untuk terbiasa berpikir dan berkomunikasi dengan cara yang efisien.

Sedangkan menurut Nawoto, (2023, hlm. 37) menyatakan bahwa, “*Think Talk Write* (TTW) merupakan model pembelajaran yang didasarkan pada pemahaman bahwa perilaku sosial”. Maksud dari pernyataan tersebut adalah, dalam pembelajaran, peserta didikdiperlukan kolaborasi dengan kawan sejawatnya untuk bertukan ide dan pikiran, sehingga ide dan pikiran tersebut dapat dikembangkan melalui kolaborasi tersebut.

Berdasarkan paparan di atas dapat disimpulkan bahwa model *Think Talk Write* (TTW) merupakan strategi atau pendekatan untuk menerapkan metode atau model pembelajaran yang efektif untuk melatih komunikasi dan meningkatkan kemampuan kognitif peserta didik, Karena dalam pembelajaran diperlukan kolaborasi dan komunikasi sesama peserta didik untuk saling memperbaiki dan

melengkapi satu sama lain, sehingga proses pembelajaran tersebut dapat mencapai kompetensi yang diharapkan.

c. Langkah-langkah Model *Think Talk Write* (TTW)

Langkah-langkah dalam penerapan model *Think Talk Write* (TTW) berdasarkan Masghudah (2025, hlm. 29-32). Antara lain sebagai berikut:

a. Tahap *Think* (Berpikir)

- a) Orientasi, pada tahap ini pendidik menyajikan puisi sebagai contoh atau materi tentang unsur-unsur puisi (tema, diksi, rima, majas).
- b) Individu, pada tahap ini peserta didik membaca, merenung, dan memikirkan ide-ide yang berkaitan dengan tema puisi yang akan dibuat, lalu membuat catatan kecil berisi kata-kata kunci atau gagasan.

2. Tahap *Talk* (Berbicara)

- a) Diskusi kelompok, pada tahap ini peserta didik berdiskusi dalam kelompok kecil untuk berbagi catatan, bertukar pikiran, dan mengembangkan ide-ide yang muncul, serta peran guru dalam tahap ini sebagai fasilitator.
- b) Gotong royong, peserta didik saling membantu memperjelas konsep, menemukan diksi yang lebih tepat, atau menyusun struktur larik puisi.

3. Tahap *Write* (Menulis)

- a) Penulisan draf, pada tahap ini peserta didik mulai menulis puisi secara mandiri berdasarkan ide dari tahap "*Think*" dan "*Talk*".
- b) Pengembangan, pada tahap ini peserta didik mengembangkan catatan menjadi larik-larik puisi, menyusun bait, serta menerapkan unsur-unsur keindahan puisi seperti diksi, rima, dan majas dalam media aplikasi KBM.

4. Penyelesaian

Menyempurnakan puisi, menambahkan judul, dan mengoreksi kembali puisinya sebelum dipublis ke media aplikasi KBM untuk dinilai oleh pendidik dan dinikmati oleh khalayak.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa, dalam menulis puisi dengan model pembelajaran *Think Talk Write* (TTW) tidaklah asal dalam pengimplementasiannya, akan tetapi ada langkah-langkah yang harus pendidik dan peserta didik lakukan supaya tujuan yang akan dicapai, dapat tercapai.

5. Aplikasi Digital KBM

Pada saat ini, teknologi semakin berkembang. Macam-macam aplikasi atau *website* untuk mengakses pembelajaran yang inovatif lebih mudah untuk diakses. Ambarwati, dkk. (2021, hlm. 174) menyatakan bahwa, “Pengembangan teknologi digital berpengaruh terhadap perubahan sistem pendidikan, yang mana sistem pendidikan zaman dahulu hanya berpaku terhadap buku dan terpaku pada hafalan-hafalan yang terlalu monoton. Sehingga pembelajaran terlihat membosankan bagi peserta didik”. Ada banyak aplikasi yang dapat digunakan sebagai pendukung pendidikan berbasis teknologi digital, contohnya adalah aplikasi KBM (Komunitas Bisa Menulis). Istiqomah & Rani (2023, hlm 139) mengatakan bahwa, aplikasi KBM App adalah singkatan dari Komunitas Bisa Menulis. Aplikasi KBM ini muncul pada saat pandemi covid berlangsung dari tahun 2019 hingga sekarang. Terdapat dua versi KBM App, di mana versi pertama dapat diunduh dari google play store dan versi kedua dapat diakses melalui situs web. Oleh karena itu peserta didik dapat dengan mudah mengeksplorasi dan menciptakan ide pikiran menjadi sebuah karya.

Pemilihan media aplikasi ini tentunya ada alasan tersendiri dari penulis, sejalan dengan Istiqomah & Rani Rani (2023, hlm 139), menyatakan bahwa, “aplikasi ini menawarkan berbagai fitur. Selain menulis, kita dapat membaca dan berpartisipasi dalam lokakarya penulisan yang diberikan oleh Asma Nadia dan anggota lainnya dalam situasi tertentu”. Jadi, penulis dalam penelitian ini memilih media aplikasi ini karena dalam aplikasi ini

terdapat fitur yang mudah untuk diakses dan dimanfaatkan oleh peserta didik dalam memulai tulisannya. Selain itu, ada beberapa keunggulan dari aplikasi KBM sebagai media pembelajaran menulis puisi. Sa'diyah & Hamid (2022, hlm 797) mengatakan bahwa, setelah menggunakan aplikasi KBM App dan mempublikasikan karya, banyak manfaat yang bisa diperoleh, seperti mengembangkan sikap ilmiah dan berpikir kritis, meningkatkan kualitas tulisan, menambah pendapatan, serta membuka wawasan untuk terus belajar dan mengasah ide, sehingga nantinya dapat menulis dengan lebih lancar.

Bersarkan paparan di atas dapat disimpulkan bahwa pada era saat ini diperlukan media pembelajaran berbasis teknologo yang dapat disesuaikan dengan zaman digitalisasi, sehingga dapat membantu peserta didik dalam proses belajar, khususnya dalam pembelajaran menulis puisi. Aplikasi KBM dapat berguna dalam pembelajaran menulis puisi, karena fitur yang mudah diakses dan manfaatnya yang dapat dinikmati oleh penulis dan pembaca dengan tetap mengikuti perkembangan zaman yang semakin modern ini.

6. Menulis puisi

a. Pengertian Puisi

Puisi merupakan cara indah yang dilakukan untuk memihat curahan hati, pikiran dan pengalaman perasaan yang dikemas dalam bait-bait yang indah. Khotijah (2019, hlm. 1) mengatakan bahwa, “Puisi merupakan salah satu jenis sastra yang menggunakan kata-kata sebagai media pengungkapan pikiran, persaan. Jadi, menulis puisi adalah proses seseorang dalam menciptakan suasana pikirannya menjadi sebuah karya sastra yang penuh akan makna.

Puisi juga merupakan karya sastra yang diciptakan dari Kumpulan suku kata menjadi karya sastra. Suharmanto (2024, hlm. 1) menyatakan bahwa, “Puisi merupakan hasil seni sastra yang dalam penyusunan kata-katanya dengan syarat tertentu dan menggunakan sajak, irama ataupun makna kiasan”. Ragam karya sastra seperti ini semula bahasanya terikat oleh irama, matra, rima, dan tata puitika lain. Sejalan

dengan Putra (2025, hlm. 1), menyatakan bahwa, “Puisi merupakan salah satu karya sastra yang memiliki daya tarik unik”. Maksudnya adalah dalam puisi memiliki daya tarik tersendiri karena pemilihan diksi yang cermat dan ritme yang indah, sehingga menggugah emosional pembacanya.

Sedangkan menurut Hayati (2019, hlm. 17) mengatakan bahwa, “Secara harfiah, puisi adalah jenis teks sastra yang mengungkapkan pikiran dan perasaan penyair secara imajinatif dan disusun dengan mengonsentrasikan semua kekuatan bahasa dengan mengonsentrasikan struktur fisik dan batinnya”. Berdasarkan pendapat tersebut dapat diartikan bahwa, puisi merupakan Kumpulan kata yang ditulis dengan tujuan menyampaikan ide pikiran atau perasaan penulis yang dikemas dengan pemilihan diksi yang cermat dan estetik, sehingga menjadi sebuah karya sastra yang dapat dinikmati oleh pembacanya.

Berdasarkan pernyataan di atas dapat disimpulkan, bahwa puisi merupakan sebuah kumpulan diksi yang ditulis dan disatukan kata demi kata yang dikemas seestetik mungkin sehingga menjadi sebuah karya sastra. Menulis puisi merupakan proses pembuatan atau penciptaan sebuah hasil ekspresi diri yang dituangkan menjadi sebuah karya sastra yang kaya akan makna isyarat pesan.

b. Unsur Teks Puisi

Dalam teks puisi terdapat dua unsur yaitu unsur batin dan fisik. Menurut Suharmanto, (2024, hlm. 10) mengatakan bahwa, “Pada pengertian puisi terdapat dua bagian unsur batin puisi (unsur isi puisi) unsur fisik puisi (unsur dengan cara mengungkapkan puisi)”. Jadi, dalam puisi unsur batin adalah unsur yang dibentuk oleh puisi itu sendiri dan unsur fisik puisi adalah bagaimana puisi itu dibawakan. Sejalan dengan Harijanti (2020, hlm. 10). menyatakan bahwa, dalam puisi, unsur ini menjadi unsur pembangun yang memengaruhi puisi itu menjadi karya sastra. Dalam unsur ini ada beberapa bagian yaitu:

- 1) Unsur batin puisi
 - a) Tema (*sense*)

Tema adalah pokok persoalan yang dinyatakan oleh penyair melalui bahasa puisinya.

b) Rasa (*feeling*)

Rasa dalam unsur puisi adalah sikap penyair terhadap pokok persoalan yang terdapat dalam puisinya.

c) Nada (*tone*)

Nada merupakan sikap penyair terhadap pembacanya yang berhubungan dengan tema dan rasa.

d) Tujuan (*intention*)

Tujuan dalam puisi adalah amanat yang mendorong penyair untuk menghasilkan ciptaan puisi tersebut.

2) Unsur Fisik

Menurut Harijanti (2020, hlm. 10) juga mengatakan bahwa, unsur fisik dalam sebuah puisi bisa disebut juga dengan metode penyampaian hakikat suatu puisi, yang terdiri dari beberapa hal berikut ini:

a) Perwajahan Puisi (tipografi)

Tipografi ialah bentuk format suatu puisi, seperti pengaturan baris, tepi kanan-kiri, halaman yang tidak dipenuhi kata-kata.

b) Diksi

Diksi merupakan pemilihan kata oleh seorang penulis dalam mengungkapkan puisinya dalam bentuk teks sehingga didapatkan efek sesuai dengan yang diinginkan.

c) Imaji

Imaji merupakan susunan kata dalam puisi yang bisa mengungkapkan pengalaman yang dirasakan oleh sang penulis (pendengaran, penglihatan, dan perasaan).

d) Kata Konkret

Kata konkret merupakan bentuk kata yang bisa ditangkap oleh indra manusia sehingga menimbulkan imaji. Kata-kata yang dipakai umumnya berbentuk kiasan (imajinatif),

e) Gaya Bahasa

Gaya bahasa merupakan penggunaan bahasa yang bisa menimbulkan efek dan konotasi tertentu dengan bahasa figuratif sehingga mengandung banyak makna.

f) Rima/ Irama Irama/ rima ialah adanya persamaan bunyi dalam penyampaian puisi, baik di awal, tengah, maupun akhir puisi.

Berdasarkan uraian di atas, Harijanti mengungkapkan bahwa ada empat unsur batin dalam puisi yang berfungsi sebagai penyampaian makna tersirat, emosi dan pesan moral secara mendalam dari penulis kepada pembacanya, sedangkan unsur fisik puisi ada enam yaitu tipografi, diksi, imaji, kata konkret, gaya Bahasa, dan rima. Tujuan utamanya adalah sebagai sarana structural untuk membangun estetika, memperindah bentuk visual, dan memperkuat penyampaian makna atau perasaan penulis kepada pembacanya.

c. Kaidah Kebahasaan

Menurut Khotijah (2019, hlm. 31) ciri-ciri kebahasaan puisi, yaitu sebagai berikut.

- 1) Pemadatan Bahasa
- 2) Pemilihan kata tertentu yang terdiri dari makna kias, lambing, dan persamaan rima.
- 3) Kata konkret
- 4) Pengimajian
- 5) Irama/Ritme
- 6) Tata wajah

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa ciri-ciri kebahasaan dalam puisi ada enam, dengan tujuan meningkatkan nilai estetika, memperdalam makna, dan membangkitkan emosi si pembaca.

B. PENELITIAN SEBELUMNYA

Untuk mendukung dan memperkuat landasan teori, dan melihat kebaruan dari penelitian ini, penulis melakukan literatur terhadap penelitian terdahulu yang relevan dengan topik yang dikaji oleh penulis pada saat ini.

Tabel 2. 1 Data Penelitian Terdahulu

No.	Nama Peneliti	Judul	Hasil Peneliti	Persamaan	Perbedaan
1.	Sianturi, E. O., & Ambarita, B.	Pengaruh Model Pembelajaran <i>Think Talk Write</i> (TTW) terhadap Kemampuan Menulis Puisi oleh Peserta didik Kelas X SMA Negeri 14 Medan tahun Pembelajaran 2015/2016.	Penerapan model pembelajaran <i>think talk write</i> (TTW) terhadap kemampuan menulis puisi peserta didik mendapatkan peningkatan antara nilai <i>prates</i> ke <i>posttest</i>	Persamaan model atau model dan materi yang diterapkan	Terdapat perbedaan antara media ajar yang digunakan
2.	Sari, E., Aprinawati,	Penerapan Model <i>Think</i>	Penerapan Model <i>Think Talk Write</i>	Persamaan pada model	Perbedaan terdapat

No.	Nama Peneliti	Judul	Hasil Peneliti	Persamaan	Perbedaan
	I., & Ananda, R.	<i>Talk Write</i> untuk Meningkatkan Keterampilan Menulis Kalimat Efektif Peserta didik Sekolah Dasar	untuk Meningkatkan Keterampilan Menulis Kalimat Efektif Peserta didik Sekolah Dasar mendapatkan nilai di atas KKM setelah diterapkannya model tersebut	ataau metode yang digunakan	pada media ajar, materi yang diterapkan, dan jenjang kelas yang diberikan perlakuan
3.	Anshory, M. L. S., Kurniawati & Rachmania, S.	Pemanfaatan Aplikasi Komunitas Bisa Menulis (KBM App) dalam Upaya Meningkatkan Kemampuan Menulis Cerita Pendek di Kelas V	Perbedaan signifikan antara hasil <i>pre-test</i> dan <i>post-test</i> pada kelas eksperimen. Peningkatan yang terjadi juga tergolong cukup efektif, ditunjukkan oleh skor N-Gain sebesar 65,04%, sementara kelas kontrol yang menggunakan google documenthanya mencapai 35,83% dan tergolong tidak efektif.	Persamaan pada media yang digunakan	Perbedaan antara materi dan model pembelajaran yang digunakan
4.	Wardani Deni Rahma (2021)	Penerapan Model <i>Think Talk Write</i> dalam Peningkatan Keterampilan Menulis Teks Laporan Hasil Observasi Peserta didik Kelas X SMK Negeri 1 Sanden	Melalui model <i>think talk write</i> pada peserta didik kelas X SMK Negeri 1 Sanden dapat meningkatkan keterampilan guru, dan hasil belajar peserta didik.	Persamaan pada metode/model pembelajaran yang diterapkan	Perbedaan antara materi dan media yang diterapkan

Penelitian yang dilakukan oleh Sianturi & Ambarita (2016, hlm. 1-10) yang berjudul, “Pengaruh Model Pembelajaran *Think Talk Write* (TTW) Terhadap Kemampuan Menulis Puisi oleh Peserta didik Kelas X SMA Negeri 14 Medan tahun Pembelajaran 2015/2016” menitik beratkan pada penerapan model pembelajaran *Think Talk Write* (TTW) yang bertujuan meningkatkan kemampuan menulis puisi serta pengaruhnya terhadap kemampuan berpikir kreatif peserta didik. Persamaannya terletak pada penerapan model pembelajaran yang digunakan. Namun, Sianturi & Amabrita tidak menggunakan media pembelajaran khusus yang diterapkan dalam penelitian tersebut. Meskipun tujuan, model dan objek penelitian yang sama, akan tetapi penelitian tersebut dengan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis pada saat ini memiliki perbedaan yang terdapat pada media ajar yang digunakan yaitu aplikasi KBM dan berorientasi pada pemanfaatan pengalaman pribadi peserta didik.

Penelitian oleh Sari, dkk. (2021, hlm. 251-262) yang Berjudul, “Penerapan Model *Think Talk Write* Untuk Meningkatkan Keterampilan Menulis Kalimat Efektif Peserta didik Sekolah Dasar” berfokus pada penerapan model *Think Talk Write* yang bertujuan untuk meningkatkan keterampilan menulis kalimat efektif pada peserta didik. Persamaannya terletak pada penerapan model pembelajaran yang sama. Namun, pada penelitian ini, Sari, dkk. tidak menggunakan media ajar dan materi yang difokuskan berbeda dengan materi yang akan diterapkan oleh penelitian pada saat ini oleh penulis, yaitu mengenai penerapan model pembelajaran *think talk write* berbantuan media aplikasi KBM untuk meningkatkan kompetensi menulis puisi berdasarkan pengalaman pribadi peserta didik di jenjang sekolah menengah atas.

Adapun Anshory, dkk. (2025, hlm. 390-402) melakukan penelitian yang berjudul, “Pemanfaatan Aplikasi Komunitas Bisa Menulis (KBM App) dalam Upaya Meningkatkan Kemampuan Menulis Cerita Pendek di Kelas V”. Penelitian ini difokuskan pada peningkatan kemampuan menulis Cerpen di jenjang sekolah dasar dengan berbantuan media aplikasi KBM. Persamaannya terletak pada pemanfaatan media aplikasi KBM sebagai media untuk meningkatkan kreatifitas dan kemampuan menulis pessenger didik. Akan tetapi,

Anshory, dkk. tidak menggunakan model atau metode pembelajaran yang khusus karena pendekatan yang digunakan adalah studi Pustaka. Di sisi lain, penulis pada saat ini akan melakukan penelitian mengenai penerapan model *Think Talk Write* (TTW) yang dikombinasikan dengan media aplikasi KBM berdasarkan pengalaman pribadi peserta didik itu sendiri, yang belum dijadikan fokus utama dalam penelitian oleh Anshory dkk.

Sementara itu, Wardani, (2021, hlm. 202-2011) melakukan penelitian yang berjudul, “Penerapan Model *Think Talk Write* dalam Peningkatan Keterampilan Menulis Teks Laporan Hasil Observasi Peserta didik Kelas X SMK Negeri 1 Sanden” yang berfokus pada peningkatan keterampilan menulis teks laporan hasil observasi. Persamaan dari penelitian yang dilakukan oleh Wardani dengan penulis pada saat ini yaitu terletak pada model yang digunakan dalam penelitian tersebut, akan tetapi Wardani tidak menggunakan media yang khusus dan materi pembelajaran yang berbeda dengan materi yang akan diterapkan oleh penulis pada saat ini, yaitu mengenai peningkatan keterampilan menulis puisi pada peserta didik berdasarkan pengalaman pribadinya.

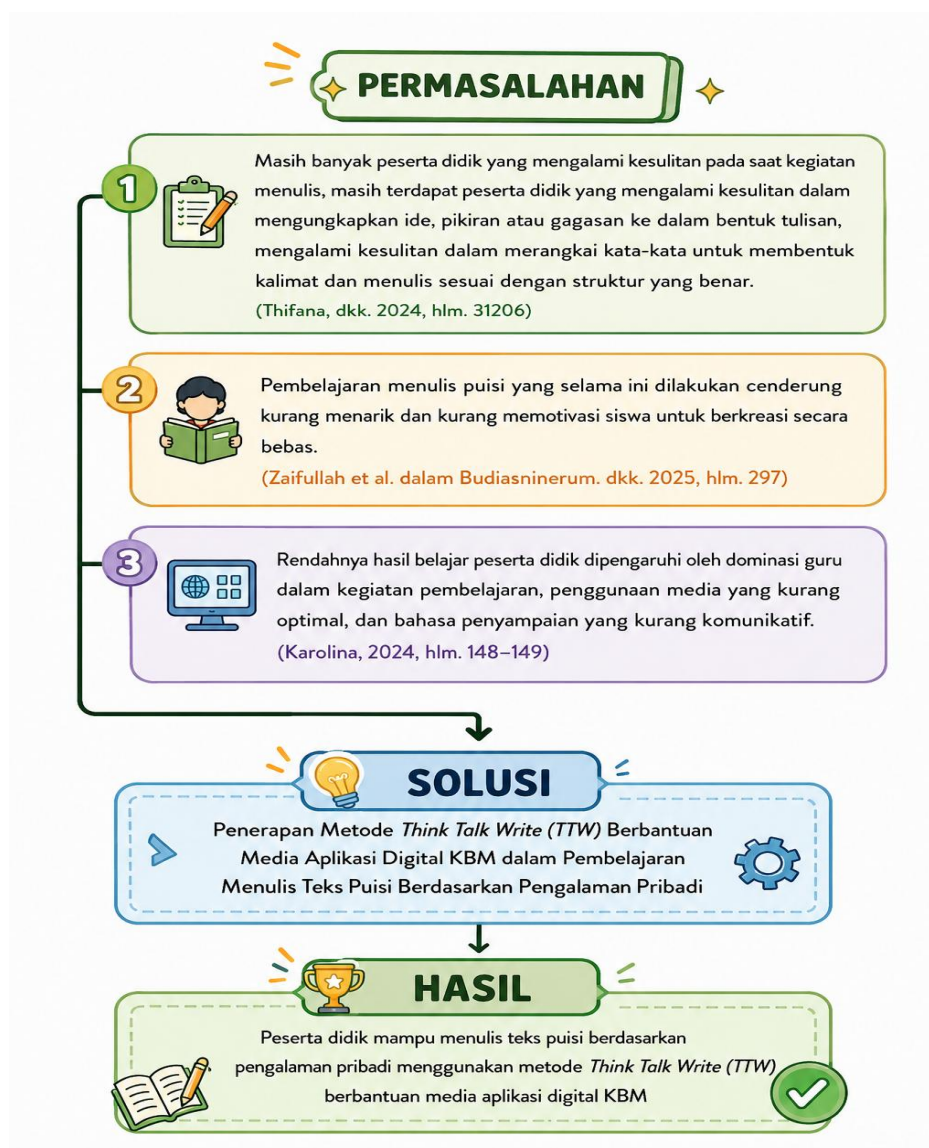
Berdasarkan hasil analisis di atas mengenai penelitian terdahulu, tidak ada penelitian yang sama persis mengenai penerapan model pembelajaran *Think Talk Write* (TTW) berbantuan aplikasi KBM dalam pembelajaran menulis puisi berdasarkan pengalaman pribadi peserta didik di jenjang sekolah menengah atas. Penelitian sebelumnya cenderung menitik beratkan pada kemampuan menulis secara umum dan pendekatan serta media ajar yang berbeda.

Dengan demikian, penulis mengisi celah yang belum dikaji secara lebih spesifik mengenai penerapan model pembelajaran *Think Talk Write* (TTW) berbantuan aplikasi KBM dalam pembelajaran menulis puisi berdasarkan pengalaman pribadi peserta didik di jenjang sekolah menengah atas sebagai solusi pada masalah kemampuan menulis puisi.

C. KERANGKA PEMIKIRAN

Dari pembahasan masalah hingga solusi, metodologi peneliti diuraikan dalam kerangka studi. Penulis menggunakan peta konsep untuk mengilustrasikan cara berpikir metode ini:

Bagan 2. 1 Kerangka Pemikiran



Berdasarkan kerangka berpikir yang telah disebutkan di atas, penulis berencana untuk meneliti bagaimana model *Think Talk Write* (TTW) dengan bantuan media aplikasi KBM, dapat digunakan untuk mengajarkan peserta didik cara menulis teks puisi dengan berfokus pada pengalaman individu peserta didik kelas XI.

D. ASUMSI DAN HIPOTESIS

1. Asumsi

Suatu klaim yang kebenarannya telah dibuktikan melalui investigasi disebut asumsi. Penulis dapat mendasarkan penalaran mereka pada asumsi yang mereka yakini benar. Berikut ini adalah penyajian asumsi penelitian.berikut.

- a. Penulis telah lulus mata kuliah, antara lain yaitu Evaluasi Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia, Psikologi Pendidikan, Kurikulum dan Pembelajaran, Telaah Kurikulum dan Perencanaan Pembelajaran, Strategi Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia, Pengantar Filsafat Pendidikan, Pedagogik, Metodologi Penelitian Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Profesi Kependidikan, Genre Teks, *Micro Teaching*, Sejarah Sastra Indonesia, Teori Sastra Indonesia, Apresiasi dan Kajian Prosa Fiksi Indonesia, Apresiasi dan Kajian Puisi Indonesia, Menulis Kritik dan Esai, Apresiasi dan Kajian Drama Indonesia, Menulis Kritik dan Esai, serta telah melaksanakan program PLP-I dan PLP-II.
- b. Pembelajaran Bahasa Indonesia untuk fase F, kelas 11, elemen menulis mencakup materi yang dibutuhkan untuk menulis teks puisi. berdasarkan Kurikulum Merdeka.
- c. Model *Think Talk Write (TTW)* dikembangkan sebagai pembelajaran interaktif antara pendidik, peserta didik, dan materi pembelajaran berdasarkan pembelajaran abad ke-21 yang menuntut peserta didik berpikir kritis.
- d. Media Aplikasi digital KBM digunakan sebagai salah satu cara meningkatkan semangat dan minat belajar peserta didik.

Berdasarkan pemaparan asumsi yang telah disebutkan di atas, penulis menyimpulkan bahwa penelitian ini dimungkinkan berkat dukungan keterampilan yang dipelajari dalam perkuliahan, pemahaman tentang pentingnya meningkatkan kemampuan menulis peserta didik yang masih kurang baik, dan perlunya menawarkan inovasi berbasis digital.

2. Hipotesis

Untuk mengatasi masalah yang telah dirumuskan dan dipaparkan. Karena teori ini bersifat sementara, kebenarannya perlu diuji secara empiris. Cara lain untuk memikirkan hipotesis adalah sebagai solusi jangka pendek untuk masalah yang sedang diteliti. Menurut Sugiyono (2017, hlm. 66) mengungkapkan, “Hipotesis berhubungan erat dengan rumusan masalah.” Artinya, hipotesis ini adalah jawaban sementara dari rumusan masalah. Adapun hipotesis dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

- a. Penulis mampu dalam merencanakan, melaksanakan, dan menilai pembelajaran menulis teks puisi yang berfokus pada pengalaman pribadi peserta didik menggunakan model *Think Talk Write (TTW)* berbantuan media aplikasi KBM.
- b. Peserta didik mampu menulis teks puisi yang berfokus pada pemanfaatan pengalaman pribadi menggunakan model *Think Talk Write (TTW)* berbantuan media aplikasi KBM.
- c. Model *Think Talk Write (TTW)* berbantuan media aplikasi KBM efektif dalam pembelajaran menulis teks puisi peserta didik fase F kelas XI.
- d. Terdapat perbedaan hasil belajar peserta didik antara kelas eksperimen yang menggunakan model *Think Talk Write (TTW)* berbantuan media aplikasi KBM dengan peserta didik kelas kontrol yang menggunakan metode konvensional diskusi.

Dari hipotesis tersebut dapat dilihat bahwa sejumlah di antaranya merupakan solusi spekulatif terhadap perumusan masalah. Selain itu, diyakini bahwa teori-teori ini akan membantu para penulis dalam penelitian mereka.